

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, malaria adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit *Plasmodium* yang ditularkan kepada manusia melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina yang terinfeksi. Penyakit malaria dapat dicegah dan disembuhkan namun juga dapat menyebabkan kematian apabila tidak ditangani dengan tepat. Orang yang terkena gejala malaria akan mengalami demam, menggigil, berkeringat, sakit kepala, mual atau muntah (Zohra dkk., 2019).

Indonesia merupakan penyumbang kasus kedua terbesar di Asia dengan jumlah kasus Tahun 2021 sebesar 811.636 dan kasus malaria terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Tahun 2022 terjadinya peningkatan kasus sebesar 56% yaitu 3,1 juta dan paling banyak berada diwilayah Timur sebesar 89% yaitu Papua, Papua Barat, Maluku, dan NTT (Kemenkes, 2023).

Laporan kasus malaria di NTT dari 22 Kabupaten/Kota menunjukan bahwa penurunan dari 139.612 kasus positif atau 28,3 per 1000 penduduk NTT menjadi 6.679 kasus positif atau 1,23 per 1000 penduduk di tahun 2023. Kasus kematian akibat malaria di NTT yaitu Kabupaten Sumba Barat Daya 1 kasus, Sumba Timur 1 kasus, Sikka 1 kasus, dan Rote Ndao 2 kasus sehingga dapat diketahui bahwa jumlah kasus kematian di NTT pada tahun 2023 adalah 5 kasus dengan presentase (CFR= 0,07%) (Dinkes provinsi NTT, 2023).

Kabupaten dalam kategori endemis tinggi malaria ada 2 yaitu berada di

Kabupaten Sumba Barat Daya dan Sumba Timur. Kabupaten dalam kategori endemis sedang ada 3 Kabupaten yaitu Sumba Barat, Timor Tengah Selatan dan Alor. Kabupaten Endemis kategori rendah ada 10 yaitu Kabupaten Kupang, Timor Tengah Utara, Malaka, Sikka, Flores Timur, Lembata, Sumba Tengah, Rote Ndao, Sabu Raijua dan Belu (Dinkes provinsi NTT, 2023).

Puskesmas Baumata merupakan salah satu Puskesmas yang masuk dalam wilayah Kabupaten Kupang berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten dengan jumlah wilayah kerja satu Kelurahan yaitu Taebenu dan 8 Desa yaitu Desa Baumata, Desa Baumata Barat, Desa Baumata Timur, Desa Baumata Utara, Desa Bokong, Desa Kuaklalo, Desa Oeletsala dan Desa Oeltuah. Berdasarkan Data yang diperoleh dari wilayah kerja UPTD Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang terdapat kasus Malaria pada tahun 2022 sebanyak 1 kasus dari Desa Oeltuah, pada tahun 2023 tidak ada kasus malaria dan pada tahun 2024 sebanyak 1 kasus dari Desa Oeltuah (Puskesmas Baumata, 2024).

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kejadian malaria di suatu wilayah. Penyebaran penyakit malaria dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain faktor *host* (pejamu), faktor *agent* (penyebab) dan faktor *environment* (lingkungan). Proses terjadinya penyakit apabila ketiga faktor tersebut saling berinteraksi. Faktor lingkungan di bagi menjadi tiga yaitu lingkungan fisik, biologi dan sosial budaya. Lingkungan fisik melingkupi suhu, kelembapan, curah hujan, keberadaan sawah, genangan air. Lingkungan biologi meliputi jenis tumbuhan air yang ada seperti bakau (*mangroves*), lumut, ganggang dan

berbagai jenis tumbuhan lain yang dapat mempengaruhi kehidupan larva nyamuk. Lingkungan sosial budaya meliputi kebiasaan keluar rumah pada malam hari, penggunaan kelambu berinsektisida dan penggunaan zat penolak nyamuk atau semprotan (Aunalal dkk., 2024).

Pengendalian vektor merupakan strategi penting dalam upaya pencegahan dan menuju eliminasi malaria. Upaya ini meliputi penggunaan kelambu dalam berinsektisida, pengendalian habitat nyamuk dan penggunaan insektisida untuk mengurangi populasi vektor. Meskipun demikian, penggunaan kelambu sebagai salah satu metode pencegahan malaria tidak selalu mudah dilakukan oleh masyarakat. Faktor-faktor kondisi rumah dan perilaku tidur dapat mempengaruhi efektivitas penggunaan kelambu dalam melindungi individu dari gigitan nyamuk *Anopheles* yang menyebabkan malaria (Fitriana, 2023).

Indeks habitat *Anopheles* adalah perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui potensi penularan penyakit malaria di suatu tempat. Nyamuk *Anopheles* mempunyai kemampuan untuk memilih tempat perindukan atau tempat perkembangbiakan sesuai dengan kesenangan atau kebutuhan. Jentik *Anopheles* berkembangbiak pada berbagai jenis genangan air, namun umumnya yang paling disukai adalah air jernih yang kontak dengan tanah dan tidak banyak tercemar (Ndiki, 2020).

Pengertian jenis habitat adalah suatu tempat dimana makhluk hidup atau organisme tinggal. Di dalam suatu habitat itu dapat atau bisa dikatakan sebagai tempat dimana bertemunya segala macam kondisi lingkungan

terutamanya bagi makhluk hidup untuk dapat bertahan hidup (Djaafar, 2024). Habitat nyamuk *Anopheles* tersebar di berbagai kondisi ekologi seperti pada daerah rawa, parit, genangan air bekas pijakan di kelola oleh manusia untuk kebutuhan sehari-hari (Wardoyo, 2023).

Adapun beberapa tipe habitat nyamuk *Anopheles* adalah berbagai habitat terjadi berkaitan dengan musim, apabila musim kemarau tempat perkembangbiakan tersebut akan mengalami kekeringan (non permanen) sehingga nyamuk akan mencari tempat perkembangbiakan yang baru. Sedangkan tempat perkembangbiakan nyamuk *Anopheles* secara permanen seperti, sawa-sawa, lagun, persawahan, muara sungai dan parit (Hadi, 2016).

Reseptif adalah wilayah yang memiliki vektor malaria dengan kepadatan tinggi dan terdapat faktor lingkungan serta iklim yang menunjang terjadinya penularan malaria. Setiap kabupaten dan puskesmas harus memiliki peta reseptif malaria sebagai salah satu syarat dalam penilaian eliminasi malaria. Peta reseptif adalah untuk menerangkan suatu wilayah atau desa memiliki vektor malaria atau tidak, dengan kategori daerah reseptif dan daerah non reseptif. Pemetaan daerah reseptif ini adalah pengendalian terhadap penyakit malaria. Pada wilayah dengan tingkat reseptif tinggi bisa dilakukan pengendalian vektor yang sesuai dengan lokasi tersebut, seperti larvasidasi atau manajemen lingkungan, di lokasi fokus bila ditemukan penderita dengan penularan setempat, dapat dilakukan pengendalian vektor sesuai dengan lokasi tersebut, seperti penyemprotan rumah atau pembagian kelambu berinsektisida (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Studi Habitat Jentik *Anopheles* Dan Pemetaan Daerah Reseptif pada Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana habitat jentik *Anopheles* dan pemetaan daerah reseptif pada wilayah kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui habitat jentik *Anopheles* dan pemetaan daerah reseptif pada wilayah kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui jenis habitat jentik *Anopheles* pada wilayah kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang.
- b. Mengetahui indeks habitat *Anopheles* pada wilayah kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang.
- c. Mengetahui tipe habitat jentik *Anopheles* pada wilayah kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang
- d. Membuat peta reseptif pada wilayah kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi kepada masyarakat dalam mengetahui indeks habitat jentik *Anopheles*.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dan sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Puskesmas Baumata

Menjadi sumber informasi yang dijadikan pedoman untuk mengetahui indeks habitat jentik *Anopheles* dan menjadi dokumen untuk item penilaian eliminasi malaria.

4. Bagi Penelitian

Menambah ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan di Program Studi Sanitasi Poltekkes Kemenkes Kupang dan mengaplikasikan dalam dunia kerja.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Lingkup Materi

Materi dalam penelitian adalah Surveilans Epidemiologi dan Entomologi

2. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah habitat jentik *Anopheles*

3. Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang

#### 4. Lingkup Waktu

Penelitian ini di lakukan bulan Maret-Mei 2025